***Maimoon Palace Tourism Object Development Strategy As A Historic Tourism Center In Medan City***

***Booni Tauhid1, Handoko2, Robert Deffie3***

***1*Politeknik Pariwisata Medan**

**Correspondence : Booni Tauhid**

**Email :** [**booni.tauhidd@gmail.com**](booni.tauhidd@gmail.com)

**DOI :** <https://doi.org/10.36983/thcij.v2i1.326>

***Abstract***

*Historically the development of Medan since the beginning has positioned itself into a trading center city. Medan as the capital of the Land Deli which then became the capital of North Sumatra Province, made ​​the city is growing more rapidly. In the construction of Medan city, there are five of the most prominent actors: government, private (business), Community, Professional, and Intellectual. Similarly, in economic activities, in addition to well known public sector played by the Government is also important private and public sectors. Revenue (PAD) is a picture of the financial potential of the region that rely on elements of regional taxes and levies. With regard to revenue from the sector of the local levy can explore the potential of natural resources in the form of tourist attraction. It is recognized that the tourism sector is not the developer and the largest contributor to the sector but has the potential to increase local revenues. The method used in this study is quantitative and qualitative approaches. The variables of this study are the factors driving and inhibiting the development as a tourist attraction Maimoon Palace History Tourism Center in Medan*

***Key Word :*** *Tourist Attraction, Revenue, Contributor*

**Strategi Pengembangan Objek Wisata Istana Maimoon Sebagai Pusat Pariwisata Sejarah Di Kota Medan**

**Abstrak**

Secara historis perkembangan Medan sejak awal telah memposisikan diri menjadi kota pusat perdagangan. Medan sebagai ibu kota Tanah Deli yang kemudian menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Utara, membuat kota ini semakin berkembang pesat. Dalam pembangunan kota Medan, ada lima aktor yang paling menonjol: pemerintah, swasta (bisnis), Komunitas, Profesional, dan Intelektual. Demikian pula dalam kegiatan ekonomi, selain dikenal sektor publik yang diperankan oleh Pemerintah juga penting sektor swasta dan publik. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan gambaran potensi keuangan daerah yang bertumpu pada unsur pajak dan retribusi daerah. Berkenaan dengan pendapatan dari sektor retribusi daerah dapat menggali potensi sumber daya alam berupa daya tarik wisata. Diakui bahwa sektor pariwisata bukanlah pengembang dan penyumbang terbesar sektor tersebut namun berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Variabel penelitian ini adalah faktor pendorong dan penghambat pengembangannya sebagai objek wisata Pusat Wisata Sejarah Istana Maimoon di Medan

Kata Kunci : Daya Tarik Wisata, Pendapatan, Kontributor

**PENDAHULUAN**

Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak yang ditemui antara lain seperti dampak ekonomi, dampak sosial, dampak budaya dan lain sebagainya. Pariwisata dan Kebudayaan merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam konteks pengembangan dan pembangunan Sumatera Utara umumnya dan Medan khususnya pada saat ini. Banyak pihak memandang kedua “sektor” ini secara dikotomis, padahal seharusnya keduanya dipandang sebagai suatu subsistem di dalam sistem yang lebih holistik (menyeluruh). Pengkajian tentang kebudayaan, kepariwisataan, dan hubungan antara keduanya secara lebih komprehensif masih sangat diperlukan, dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable developmnet*  Syamsu, dkk (2001) mengatakan bahwa perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *Marketing Research (penelitian pemasaran), Situational Analysis (analisa situasi), Marketing Target (target pemasaran),* dan *Tourism Promotion (promosi pariwisata)*, pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan marketing. Lebih lanjut dijelaskan, untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut. (1) Faktor kelangkaan (*scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan. (2) Faktor kealamiahan (*naturalism*) yakni: sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia. (3) Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya. (4) Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberadaan suatu objek wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramah tamahan bagi wisatawan yang berkunjung. (5) Faktor Optimalisasi lahan (*Area optimalsation*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi. (6) Faktor Pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta ketertiban masyarakat menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Upaya perlindungan terhadap bangunan bersejarah di Kota Medan sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan dengan menerbitkan Perda Nomor 6 Tahun 1988 tentang Pelestarian Bangunan dan Lingkungan yang Bernilai Sejarah, Arsitektur, Kepurbakalaan, serta Penghijauan dalam Daerah Kota Medan. Proses modernisasi Kota Medan melalui pembangunan yang kapitalistik menyebabkan Kota Medan mengalami komodifikasi yang mengancam pusaka budaya dan pengembangan pariwisata. Kekuasaan pemerintah dan kekuatan modal pengusaha disebut sebagai penyebab hancurnya wisata budaya dan penghancuran bangunan bersejarah di suatu daerah terutama untuk kota Medan, pemerintah pada saat sekarang ‘dituding’ sedang mempraktikkan politik ekonomi instan. Padahal pengembangan pariwisata jauh lebih menguntungkan bila dikelola dengan baik dan benar.

Warisan budaya atau yang disebut *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan pada generasi masa kini. Kelompok masyarakat yang diwarisi akan memberikan atau mewariskannya kembali di masa mendatang. Dalam pengertian ini, warisan budaya dapat berupa suatu ide, nilai-nilai maupun benda. Mempertemukan warisan budaya dengan pariwisata dirasakan sebagai sesuatu yang produktif karena tidak sedikit wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam kegiatan wisatanya. Lebih lanjut, program-program promosi *cultural-heritage tourism* dapat melindungi sekaligus meningkatkan karakter warisan budaya yang ada, dana pelestarian didapat dari aktivitas pariwisata, serta terjadi peningkatan ekonomi masyarakat di daerah setempat. Karenanya, para pelaku pembangunan di daerah perlu membekali diri dengan pemahaman mengenai potensi warisan budaya dan pengembangannya sebagai suatu produk wisata warisan budaya. Pariwisata adalah fenomena yang unik dimana wisata menjadi intinya. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh wisatawan (sebutan bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut) secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata merupaka segala sesuatu yang berhubungan dengan pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usahanya yang terkait dibidang tersebut yang pada pada dasarnya mengandung beberapa unsur yaitu:

1. Manusia, baik sebagai pelaku maupun sebagai penyedia jasa.
2. Kegiatan dengan beragam tujuan atau motivasi perjalanan.
3. Interaksi antara wisatawan dengan wisatawan, wisatawan dengan tuan rumah, dan wisatawan dengan penyedia jasa.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses, dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang luar tempat tinggalnya dan tidak dengan maksud untuk mencari nafkah (Fandeli,1995). Salah satu kategori objek dan daya tarik dari pariwisata adalah kategori atraksi wisata minat khusus. Wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat, karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis onyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut (Read, 1980, Hall dan Weiler, 1992 dalam Anonim,1995). Menurut Hall dan Weiler (1992) dalam tulisan Parikesit dan Muliawan (1997) menyatakan bahwa salah satu motivasi wisatawan minat khusus adalah *quality seeking*. *Quality seeking* yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk obyek dan daa tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (*rewarding*), nilai pengkayaan atau pengembangan diri (*enriching*), nilai tantangan atau petualangan (*adventuresome*), serta nilai pengetahuan atau wawasan baru (*learning*) (Parikesit dan Muliawan, 1997). Secara umum potensi obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang menjadi basis bagi pengembangan wisata minat khusus dapat berupa (anonim, 1995):

1. Aspek-aspek alam seperti flora, fauna, fisik geologi, vulkanologi, hidrologi, hutan alam, atau taman nasional maupun kelautan. Atraksi ini kemudian dikemas dalam bentuk wisata arung jeram (*rafting*), penjelajahan hutan (*trecking*), pengamatan burung (*bird watching*), scuba diving, penjelajahan gua-gua alam (*caving*), berselancar, menyelam, dan sebagainya. Wisatawan akan terlihat secara fisik, mental, dan emosional terhadap ODTW yang dikunjungi tersebut.
2. Objek dan daya tarik wisata budaya yang meliputi budaya peninggalan sejarah (*built heritage*) dan budaya kehidupan masyarakat (*living culture*). Atraksi budaya dikemas dalam bentuk wisata budaya peninggalan sejarah (situs arkeologi), wisata pedesaan, wisata budaya eksotik, dan sebagainya. Wisatawan akan berinteraksi langsung dalam kehidupan budaya masyarakat setempat serta belajar berbagai hal dari aspek-aspek budaya yang ada.
3. Objek rekreasi buatan seperti wisata olah raga dan rekreasi khusus yang dikembangkan menjadi bentuk wisata golf, wisata pemulihan kesehatan, dan bentuk rekreasional lainnya. Juga bentuk atraksi *event*/festival khusus seperti Sekaten, Festival Keraton, Kejuaraan Olah raga Dunia dan lainnya.

Objek dan daya tarik wisata budaya dalam hal ini budaya peninggalan sejarah (*built heritage* memiliki dua unsur penting yaitu Informasi dan makna sejarah. Dua hal itu merupakn hal yang dicari orang ketika mereka mengunjungi situs wisata sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengunjungi prasasti, candi, istana, benteng, makam, mesjid, gereja, vihara, pura, museum dan monument. Dimana dalam hal ini bangunan dianggap sebagai suatu bangunan yang berpotensi untuk dijadikan sesuatu yang kuat untuk mencari dan mengetahui suatu sejarah dan asal muasal suatu peristiwa. Bangunan tujuan wisata sejarah ini juga merupakan temapt yang dijadikan pemerintah sebagai cagar budaya dan sejarah karena memiliki sejarah yang tinggi dalam peristiwa yang terkait (Yoeti, 1985:95). Sementara itu menurut Perlas (2003) dan Arsworth dan Tunbridge (1990), ada empat pilar (fourfolding) pengembangan pariwisata pusaka budaya di Kota Medan, yaitu (1) masyarakat, (2) pemerintah, (3) industri pariwisata, dan (4) bangunan bersejarah itu sendiri.

1. **Wisata Sejarah dan Warisan Budaya**

Wisata Sejarah merupakan ekspresi dari cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diteruskan dari generasi ke generasi, termasuk adat istiadat, praktek-praktek, tempat bersejarah, benda-benda bersejarah, ekspresi artistik dan nilai-nilai. Pariwisata sejarah yang merupak bagian Warisan Budaya sering dinyatakan sebagai Warisan Budaya baik berwujud *(tangible heritage)* atau tak berwujud *(Intangible heritage*). Sebagai bagian dari aktivitas manusia warisan budaya menghasilkan representasi nyata dari sistem nilai, kepercayaan, tradisi dan gaya hidup. Sebagai bagian penting dari kebudayaan yang merupakan warisan dari leluhur, seluruh budaya baik yang berisi mengenai jejak kuno, bentuk-bentuk peninggalan lainnya semakin terlihat dan nyata yang berasal dari nenek moyang kita. Warisan Budaya adalah suatu konsep yang luas. Namun dalam hal ini sebagai insan pariwisata hendaknya lebih dipilih untuk berkonsentrasi pada kesamaan antara berbagai sektor peninggalan sejarah dan budaya, bukan pada perbedaan jenis peninggalan sejarah maupun budaya tersebut. Warisan budaya dapat dibedakan dalam: (a) berada di Lingkungan (Bangunan, Bangunan bersejarah, Arkeologi) ; (b) Lingkungan Alam (lanskap Pedesaan, Pesisir, dan garis pantai, warisan Pertanian) ; (c) Artefak (Buku & Dokumen, Obyek, Foto). Kekuatan budaya dan warisan budaya telah lama berkurang nilainya. Masyarakat menyadari bahwa budaya sangat penting bagi perkembangan masyarakat dimanapun di seluruh dunia karena manusia itu sendiri semakin sadar dan menganggap kebudayaan serta warisan sebagai kebutuhan dasar kehidupan.

Perkembangan jaman dan modernisasi yang terjadi di seluruh dunia telah membuat manusia semakin sadar akan keterkaitan antara budaya dan pembangunan. Sebelumnya, warisan budaya itu hanya dipandang sebagai sumber pendapatan. Namun akhirnya semua semakin menyadari bahwa budaya adalah sebagai kekuatan dinamis dan transformatif, maka insan manusia berusaha untuk mengeksplorasi budaya sebagai indikator dan fasilitator pembangunan sosial. Dan pada saat ini, perannya sebagai agen aktif transformasi sosial telah semakin diakui. Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari perbedaan spiritual, intelektual, fitur emosional dan materi yang menjadi ciri suatu masyarakat tertentu atau kelompok sosial dan cara hidup suatu kelompok sosial. Budaya itu sndiri mencakup seni dan sastra serta gaya hidup, sistem nilai, kreativitas, sistem pengetahuan, tradisi dan kepercayaan. Budaya sering pula diartikan dengan kegiatan bersama, belajar, simbolik, ditransmisikan melintasi generasi, adaptif, dan terpadu. Di sisi lain, warisan mengacu pada "suatu warisan”; hal nilai yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya". Budaya dan warisan sering dianggap sebagai aspek-aspek mendasar yang mendasari identitas nasional dan kedaulatan suatu negara. Warisan budaya termasuk bangunan bersejarah, situs, budaya dan aset berharga lainnya adalah elemen-elemen yang berbeda yang merangkum jiwa dan semangat bangsa. Adapun definisi yang lebih luas dari warisan budaya mencakup pengertian tradisional warisan budaya sebagai, tempat dan bangunan serta sebagai arsip dan catatan, dan dampak teknologi. Warisan budaya yang ada di Indonesia dan di Negara-negara Asia Tenggara lainnya merupakan warisan budaya yang unik karena mereka menggambarkan, sebagian besar masyarakat tradisional yang hidup berkembang dalam budaya toleransi, keragaman perdamaian, dan kontinuitas di tengah-tengah modernisasi dan perubahan sosial. Sebagai warisan budaya yang merupakan bukti sejarah dan menjadi kebanggaan nasional, sumber daya budaya dari banyak negara Asia Tenggara maupun Indonesia telah dipromosikan sebagai produk pariwisata, khususnya dalam hal wisata sejarah, untuk menghasilkan pendapatan.

Bangunan bersejarah misalnya telah dipulihkan dan dipugar kembali untuk penggunaan yang lebih menguntungkan termasuk museum, galeri, restoran dan kios informasi untuk menarik kunjungan para wisatawan. Mengikuti langkah ini, warisan budaya Asia Tenggara telah berperan dalam pengembangan dan promosi industri pariwisata di wilayah ini. Warisan budaya yang berhubungan dengan sisa-sisa masa lalu yang harus tetap dipertahankan sebagai harta nasional dan dihargai untuk cucu di masa yang akan datang. Konsep warisan budaya selalu berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lain. Dalam arti luas, hal itu dirasakan sebagai aset bergerak dan tidak bergerak dari seni, sastra, arsitektur, sejarah, arkeologi, etnologis, nilai-nilai ilmiah atau teknologi yang mewujudkan esensi dari sebuah negara. Menyadari pentingnya warisan budaya dan pengembangan yang relevan oleh karena itu perlu dilaksanakan berbagai usaha yang berkelanjutan seperti dengan konservasi, akses pelestarian, dan penyampaian program konservasi terkait.

1. **Pariwisata Sejarah**

Pariwisata, termasuk segmen warisan budaya, telah diidentifikasi sebagai salah satu industri kunci dalam pertumbuhan pariwisata selama beberapa dekade ini. Pariwisata internasional seluruh dunia telah meningkat sekitar 4,3% per tahun dan pengeluaran yang telah meningkat sekitar 6,7% per tahun, mengakibatkan masalah mengelola pertumbuhan pariwisata dan menopang perkembangan ekonomi. Pariwisata sejarah khususnya dengan cepat menjadi salah satu dari sektor pariwisata terkemuka di Asia Tenggara. Wilayah ini diberkahi dengan luas, warisan budaya kuno dan sejarah yang telah membentuk sebagian besar hidup dan sistem nilai masyarakat setempat. Dimasukkannya dari 14 properti di Asia Tenggara budaya di WHL telah memamerkan tradisi budaya yang unik termasuk permukiman manusia tradisional dan arsitektur terkemuka yang membantu meningkatkan pasar pariwisata warisan budaya daerah.

Di atas tahun 2010, sudah lebih dari 30.000.000 turis asing dari pasar dunia atas termasuk Amerika Serikat, Kanada, Cina, Jepang, Belanda, Perancis, Austria, Jerman, Italia dan

Inggris telah mengunjungi Negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Wisatawan asing yang terus menerus ke wilayah ini memiliki peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk setempat di berbagai sektor termasuk agen tur, penyediaan jasa akomodasi, tenaga pemandu, kerajinan, restoran dan lain sebagainya. Pariwisata Indonesia juga menikmati pertumbuhan pariwisata sehingga pada akhirnya meningkatkan banyak hal khusunya dalam bidang perekonomian negara. Wisatawan Internasional di Indonesia juga tumbuh secara signifikan. Indonesia mencatat pertumbuhan kedatangan wisatawannya secara intensif dan dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa turis asing mengunjungi Indonesia sebagian besar untuk keunikan budaya dan sejarah.

Wisata Sejarah memiliki keunikan karena menawarkan kesempatan untuk menggambarkan dan pengalaman masa lalu di masa sekarang melalui kemungkinan tak berujung yang lebih interpretif dan teknik presentasi yang sangat menarik. Hal ini memungkinkan masyarakat lokal untuk mendefinisikan budaya dan menarasikan cerita tersendiri. Wisata sejarah memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dimaksud termasuk pelestarian sumber daya budaya, penafsiran mengartikulasikan sumber daya; pengalaman otentik untuk pengunjung; serta pemahaman kerangka pariwisata dan dampak pada masyarakat dan daerah tertentu. Pariwisata di Asia Tenggara terus memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat yang signifikan meskipun penekanannya ditempatkan pada wisata sejarah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai pendekatan yang diupayakan agar hasil penelitian ini dapat menggambarkan hasil yang objektif serta terbuka dengan apa yang menjadi tujuan serta target pencapaiannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Format disain, pengumpulan data, dan strategi analisis datanya bersifat deskriptif-kualitatif. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipasi dan metode pilihan berganda sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Hasil analisis disajikan secara informal melalui deskripsi induktif-analitik.

Data-data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder yang diambil dari pengunjung objek wisata, pengelola Istana Maimoon dan pemerhati pariwisata yang sifatnya menambah warna warni hasil penelitian ini menjadi sebuah masukan yang berharga. Responden dalam kamus bahasa Indonesia adalah yang dituntut; juru jawab; perhatian jadi responden penelitian dapat di defenisikan yaitu Responden penelitian adalah seseorang (karena lazimnya berupa orang) yang diminta untuk memberikan respon (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan (langsung atau tidak langsung, lisan atau tertulis ataupun berupa perbuatan) yang diajukan oleh peneliti. Responden dari kata asal ”respon” atau penanggap, yaitu orang yang menanggapi.

Dalam penelitian, responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, atau lisan, ketika menjawab wawancara. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual baik secara kuantitatif dan secara kualitatif.

Peneliti bertindak sebagai pengamat dan menganalisa data yang diperoleh dari responden dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk-bentuk tabel. Berikut gambaran dan karakteristik dari responden yang digunakan di dalam penelitian ini yang dibedakan dalam faktor usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan untuk mendeskripsikan gambaran yang sebenarnya tentang profil responden di dalam substansi menanggapi istana Maimoon sebagai lokasi pariwisata sejarah di kota Medan.

Tabel 1 . Profil Responden

Berdasarkan Usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| 18-19 | 2 | 6 % |
| 20-21 | 10 | 31% |
| 22-23 | 10 | 31% |
| 24-25 | 6 | 19% |
| 26-27 | 3 | 9% |
| 28-29 | 1 | 3% |
| **Jumlah** | **32** | **100%** |

***Sumber:Hasil olahan data penelitian***

Tabel 2 . Profil Responden

Berdasarkan Jenis kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis**  **Kelamin** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Laki-laki | 15 | 47% |
| perempuan | 17 | 53% |
|  | **32** | **100%** |

***Sumber:Hasil olahan data penelitian***

Tabel 3 . Profil Responden

Berdasarkan Pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pendidikan** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| SMU | 6 | 19% |
| Diploma | 7 | 22% |
| Sarjana | 18 | 56% |
| Magister | 1 | 3% |
|  | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari gambaran di atas pendidikan yang paling tinggi dari para responden adalah lulusan sarjana (50%) yakni menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup di dalam memberikan tanggapan yang sebenar-benarnya tentang substansi penelitian ini.

Tabel 4 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Istana Maimoon

Merupakan Sebuah Pusat Informasi

Sejarah Di Kota Medan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jmlah** | **Persentase (%)** |
| **1** | A. ya  B. tidak | **32**  **0** | **100 %**  **0** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100 %** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari seluruh responden sebanyak 32 orang (100%) yang menyatakan bahwa Istana Maimoon merupakan sebuah pusat informasi sejarah dikota Medan, ini dibuktikan dari seluruh responden yang mengunjungi Istana Maimoon mengetahui bahwa Istana Maimoon merupakan peninggalan sejarah pada masa kerajaan Sultan Ma’moon yang menjadi raja saat itu dan hingga kini masih eksis sehingga hal ini merupakan bagian dari sejarah Kota Medan ini. Selanjutnya tergambarkan tanggapan responden berkaitan dengan informasi yang disajikan sebagai mana hal berikut

Tabel 5 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Informasi Yang

Disajikan Oleh Istana Maimoon

sudah cukup jelas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **2** | A. ya  B. tidak | **5**  **27** | **16%**  **84%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari data diatas menunjukkan bahwa 5 orang (16%) responden menyatakan bahwa informasi yang disajikan di Istana Maimoon sudah cukup jelas, sedangkan 27 orang (84%) responden lainnya menyatakan informasi yang didapatkan di Istana Maimoon tidak jelas, hal ini dikarenakan ketersediaan hanya ada beberapa orang saja pemandu wisata lokal *(local guide)* yang ada pada Istana Maimoon tersebut yang berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang ada di dalam Istana dan apabila tamu-tamu atau pengunjung ingin mengetahui secara jelas dan lengkap, para pengunjung harus menunggu giliran untuk bisa berinteraksi dengan *local guide* yang ada. Hal ini mengakibatkan para pengunjung yang datang langsung tanpa di damping oleh pemandu wisata lokal yang melihat – lihat Istana Maimoon beserta benda – benda sejarah yang ada akan mendapatkan kekurangan informasi yang ada karena dilokasi tamu-tamu atau pengunjung yang datang langsung itu tanpa adanya penjelasan dan panduan dari nara sumber (*local guide*) yang ada.

Berikut tanggapan responden tentang mendapatkan manfaat setelah mengunjungi objekwisata Istana Maimoon :

Tabel 6 . Tanggapan Responden

Tentang Mendapatkan Manfaat

Setelah Mendatangi Istana Maimoon

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **3** | A. ya  B. tidak | **5**  **27** | **16%**  84% |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa hanya 5 orang (16 %) responden dari jumlah keseluruhan responden merasa mendapatkan manfaat setelah berkunjung ke Istana Maimoon, sedangkan selebihnya yakni 27 orang (84%) responden merasa tidak mendapatkan manfaat setelah mengunjungi Istana Maimoon. Ini dikarenakan minimnya informasi yang ada dan tersedia di Istana Maimoon serta minimnya pula ketersediaan benda – benda sejarah yang ada. Sehingga para pengunjung merasa tidak mendapatkan sesuatu yang lebih selain hanya melihat bangunan istana tua beserta benda – benda peninggalannya tanpa mendapatkan sesuatu informasi yang baru mengenai sejarah yang ada di Istana Maimoon tersebut.

Selain bangunan bersejarah Istana Maimoon juga seyogyanya memiliki benda-benda peninggalan yang merupakan bentuk untaian sejarah yang layak untuk diwariskan kepada generasi mendatang, berikut tanggapan responden tentang benda-benda peninggalan sejarah yang masih tersedia di Istana Maimoon sebagai berikut :

Tabel 7 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Benda – Benda

Peninggalan Sejarah Yang

Disajikan Oleh Istana Maimoon

Sudah Cukup Baik/Sudah Lengkap

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **4** | A. ya  B. tidak | **3**  **29** | **9%**  **91%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa hanya 3 orang (9%) responden dari total keseluruhan yang menganggap bahwa benda – benda peninggalan sejarah oleh Istana Maimoon sudah disajikan dengan cukup baik. Sedangkan sisa dari responden tersebut yaitu 29 orang (91%) menyatakan bahwa benda – benda sejarah yang disajikan belum cukup baik, hal ini dikarenakan benda – benda sejarah tersebut tidak disajikan pada tempat – tempat yang benar dan strategis menurut estetika yang ada. Hal ini terlihat dari letak benda – benda sejarah tersebut yang tidak diletakkan dengan tatanan yang apik dan menarik perhatian pengunjung untuk melihat benda –benda tersebut, serta kurangnya benda – benda yang disajikan untuk melengkapi sejarah Istana Maimoon yang sebenarnya.

Berbicara tentang benda-benda peninggalan sejarah yang ada, maka hal itu juga tidak terlepas dari perawatan. Perawatan benda-benda dengan baik secara langsung atau tidak langsung akan berakibat pula kepada kesan yang ditampilkan kepada pengunjung. Berikut tanggapan responden tentang hal itu sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Benda – Benda

Sejarah Di Istana Maimoon

Terawat Dengan Baik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **5** | A. ya  B. tidak | **1**  **31** | **3%**  **97%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa hanya 1 orang (3%) responden dari total keseluruhan yang menganggap bahwa benda – benda peninggalan sejarah oleh Istana Maimoon sudah terawat dengan baik. Sedangkan sisa dari responden tersebut yaitu sebanyak 31 orang (97%) responden menyatakan bahwa benda – benda sejarah yang disajikan tidak terawat dengan baik, hal ini dikarenakan benda – benda peninggalan sejarah yang ada di lokasi Istana Maimoon tersebut tidak dirawat dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari keadaan benda – benda sejarah tersebut diletakkan pada tempat – tempat yang mudah disentuh oleh para pengunjung terlebih lagi oleh anak-anak sehingga benda – benda bersejarah tersebut kusam dan kelihatan kotor.

Kesan pengunjung yang positif sangat diharapkan bilamana pergi ke sebuah objek wisata terpuaskan oleh keadaan yang dikunjunginya, berikut tanggapan responden tentang kesan mereka terhadap Istana Maimoon :

Tabel 9 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Istana Maimoon

Memberikan Kesan

Sesuai Harapan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **6** | A. ya  B. tidak | **1**  **31** | **3%**  **97%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya 1 orang (3%) responden yang merasa terkesan dengan Istana Maimoon, dan selebihnya yaitu sebanyak 31 orang (97%) responden merasa tidak mendapatkan kesan yang diharapkan dari Istana Maimoon, dikarenakan Istana Maimoon tersebut sudah dihuni oleh keluarga penerus kerajaan, sehingga pengunjung yang datang tidak dapat melihat keseluruhan istana, serta merasa terganggu dan menghalangi pandangan mata pengunjung yang ingin melihat secara keseluruhan seluk beluk ruang Istana Maimoon. Keberadaan Istana Maimon yang merupakan peninggalan sejarah kota Medan sangat baik bila ditunjang sarana dan prasarana serta beberapa informasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman saat sekarang ini yang berada pada jaman teknologi, berikut tanggapan responden tentang hal tersebut sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Perlu

Penambahan (baik fasilitas,

sarana dan prasarana,

serta informasi yang ada)

di Istana Maimoon

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **7** | A. ya  B. tidak | **32**  **0** | **100%**  **0%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden yakni 32 orang (100%) menyatakan bahwa perlu adanya penambahan baik fasilitas, sarana dan prasarana serta informasi yang ada di istana maimoon. hal ini di sebabkan bahwa fasilitas yang ada baik sarana maupun prasarana serta informasi yang ada kurang baik sehingga menyebabkan pengunjung enggan datang kembali untuk melihat Istana Maimoon. Menurut para pengunjung apabila adanya penambahan fasilitas yang ada maka akan menambah minat para pengunjung untuk datang dan menikmati sejarah yang ada di Istana Maimoon sebagai kebanggan kota Medan**.**

Harapan para wisatawan baik domestik atau mancanegara ketika mengunjungi sebuah objek wisata adalah sesuatu yang selayaknya diperhatikan oleh penyedia sarana pariwisata, berikut tanggapan responden tentang harapan yang ada pada diri mereka ketika mengunjungi Istana Maimoon Medan yang tergambar pada tabel di bawah ini :

Tabel 11 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Saat Datang

Ke Istana Maimoon, Sudah

Sesuai Dengan Harapan

(Bayangan) Mereka

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **8** | A. ya  B. tidak | **0**  **32** | **0**  **100%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Bila dilihat dari tabel diatas tergambar bahwa sebanyak 32 orang (100%) responden merasa tidak mendapatkan kesan sesuai bayangan mereka ketika hendak berkunjung ke Istana Maimoon.

Hal ini dikarenakan ketika para pengunjung tersebut berencana mengunjungi Istana Maimoon mereka berekspektasi bahwa mereka akan menemukan sebuah istana yang penuh dengan kemegahan dan peninggalan benda-benda sejarah didalamnya yaitu sejarah Kesultanan Deli yang begitu termasyhur pada zamannya sehingga mereka mendapatkan sebuah pengalaman sejarah yang begitu bermakna yang merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Berikut terlihat tanggapan responden tentang keinginan untuk kembali berkunjung ke objek wisata sejarah di Kota Medan yakni Isatana Maimoon setelah menyaksikan langsung keberadaan istana ini :

Tabel 12 . Tanggapan Responden

Tentang Apakah Ingin Kembali

Lagi Untuk Mengunjungi

Istana Maimoon

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **9** | A. ya  B. tidak | **4**  **28** | **12,5%**  **87,5%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa hanya 4 orang (12,5%) responden yang ingin datang kembali ke Istana Maimoon, begitupun mereka tetap menyarankan Istana Maimoon untuk dipugar kembali, sedangkan 87,5 % para responden merasa enggan untuk datang kembali ke Istana Maimoon dikarenakan kurangnya fasilitas yang ada baik berupa sarana dan prasaran serta informasi yang diberikan. Begitu pula kesan yang ditinggalkan setelah mereka mengunjungi Istana Maimoon yaitu tidak sesuai dengan bayangan dan harapan mereka. Keinginan yang dimiliki dari sebelum kedatangan, dan dari hal-hal yang dilihat dari Istana Maimoon pada saat kedatangan serta aneka ragam kesan yang diperoleh, berikut gambaran tanggapan reponden tentang keinginan untuk merekomendasikan Istana Maimoon ini kepada pihak lain yang terlihat sebagai berikut :

Tabel 13 :Tanggapan Responden

Tentang Apakah Akan

Merekomendasikan Istana Maimoon

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jawaban Responden** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| **10** | A. ya  B. tidak | **31**  **1** | **97%**  **3%** |
|  | **Jumlah** | **32** | **100%** |

*Sumber : Hasil olahan data penelitian*

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa 31 orang (97%) responden menyatakan bahwa walaupun mereka tidak puas dengan istana maimoon, mereka akan tetap merekomendasikan Istana Maimoon kepada sahabat, rekan serta keluarga mereka untuk mengunjungi Istana Maimoon sebagai wisata sejarah, terlebih lagi Istana Maimoon merupakan peninggalan sejarah dan budaya, serta merupakan *icon* kota Medan yang harus tetap dilestarikan dengan terus meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

**PENUTUP**

Sebagai aktivitas yang diorientasikan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis dengan mengelola kegiatan bisnis seperti di atas, maka dibutuhkan sebuah kondisi saling ketergantungan yang dengan kondisi seperti itu akan merupakan sebuah alasan kuat bagi Pemerintah Kota Medan bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat, untuk selalu berusaha menciptakan iklim atau lingkungan yang kondusif bagi kegiatan kepariwisataan, khususnya kepariwisataan yang berhubungan dengan sejarah.

Mengembangkan pariwisata sejarah adalah proses yang dinamis, selalu berkembang dan terus-menerus. Perlu diingat bahwa mengembangkan program wisata sejarah yang kuat akan membutuhkan investasi dan komitmen-investasi sumber daya keuangan dan komitmen sumber daya manusia termasuk kepemimpinan yang kuat. Tidak setiap masyarakat dapat memiliki program wisata sejarah yang sukses. Masyarakat yang telah kehilangan terlalu banyak dari warisan budaya mereka, atau tidak dipupuk potensi budaya mereka mungkin tidak memiliki sumber daya bersejarah, budaya dan alam yang dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah program yang akan menarik pengunjung pariwisata sejarah.

**Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pemahaman isi peneltian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan pemanfaatan Istana Maimoon sebagai pusat pariwisata sejarah di Kota Medan adalah sebagai berikut :

1. Pariwisata sejarah dapat memiliki dampak ekonomi yang luar biasa pada perekonomi lokal. Dengan terbukanya bisnis baru dan atau serta terpeliharanya objek-objek pariwisata sejarah yang telah ada maka diharapkan kota ini memiliki kebanggaan yang kompleks dan memiliki nilai tinggi di dalam bidang pariwisata.
2. Diketahui bahwa Pariwisata berhubungan erat dengan sejarah dan budaya maka strategi dan proses pengelolaan sebuah objek wisata seperti Istana Maimoon Medan harus dapat lebih terspesifikasi dikarenakan keunikan pengelolaan dan ketersediaan sarana serta prasarana dan benda-benda peninggalan sejarah yang ada.
3. Perlu dibentuknya sebuah wadah seperti *Medan Tourism Forum* (MTF) sebagai wadah kemitraan antara Pemko, Masyarakat dan Dunia Usaha (swasta) yang berfungsi sebagai forum komunikasi, fasilitator, mediator, untuk kegiatan memajukan kepariwisataan di Kota Medan disamping juga sebagai faktor pengembang objek-objek wisata yang ada dengan mempersiapkan Unit Pelayanan Terpadu (UPT) satu atap sebagai bentuk pengintegrasian pelayanan yang akan diberikan kepada masyarakat luas terhadap sebuah kebutuhan akan pelayanan *hospitality* kepariwisataan.
4. Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota maka salah satu cara (taktik) yang ditempuh adalah membangun kemitraan antara Pemko, Swasta dan Masyarakat dengan dukungan kaum profesional dan Intelektual. Berbagai kemitraan dan kerjasama tersebut terus dibangun dan dikembangkan dengan dasar saling memperkuat, saling membutuhkan dan saling menguntungkan satu sama lain.

**Saran**

Ketika pengembangan pariwisata sejarah dilakukan dengan benar, dan hal itu yang menjadi saran/rekomendasi penelitian ini, juga membantu untuk melindungi harta bangsa kita baik alam dan budaya dan juga meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk dan pengunjung secara merata. Sebuah program wisata yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal dengan cara mengambil keuntungan dari layanan dan atraksi wisata yang diadakan sehingga menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Hal ini tentu saja mendorong kebanggaan masyarakat, yang terus akan menumbuhkan semangat dan solidaritas sebagai masyarakat yang saling bekerja sama untuk mengembangkan industri pariwisata khususnya pariwisata sejarah.

Suatu daerah yang mengembangkan potensi pariwisata sejarah menciptakan peluang baru bagi wisatawan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu tempat yang baru, masyarakat dengan budaya yang baru dan juga waktu yang tertentu. Dengan kedatangan para pengunjung maka pada gilirannya akan datang peluang baru untuk pelestraian peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 1990. *Undang-undang No. 9 Tahun 1999 Tentang Kepariwisataan*. Jakarta.

Anonim. 1995. Laporan Akhir Studi Pengembangan Wisata Minat Khusus ( Tak

dipublikasikan) Yogyakarta: Dinas Pariwisata DI Yogyakarta dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata (PUSPAR) UGM: Yogyakarta.

Fandeli, C. 1999. *Ekowisata Dalam Paragdigma Baru Pariwisata* (Tak dipublikasikan Makalah semiloka *“Sustainable Tourism Development*” di Universitas Jendral Sudirman. Purwokerto, tanggal 22-25 Februari 1999. Purwokerto.

Handoko, T.Hani. 1998. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum

Parikesit, D dan Muliawan, H. 1997. *Prospek dan Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus di Indonesia* (Tak dipublikasikan). Makalah Seminar NasionalGegama. Fakultas Geografi UGM tanggal 8 September 1997. Yogyakarta.

Perlas, Nicanor. 2000. Shapping Globalization Civil Society, Cultural Power and Threefolding. New York: CADI and Global Network for Social Threefolding

Syamsu, Yoharman. 2001. “Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001.

Terry, G.R. dan L.W. Rue. 1998. Dasar-dasar Manajemen. Bina Jakarta : Bina Aksara

Yoeti, Oka. 2001. “Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya”. Jakarta.

http://www.pemkomedan.go.id

Biodata:  
Drs. Booni Tauhid, M.Hum. Adalah Lektor

Kepala dan Dosen di Politeknik Pariwisata Medan

*Handoko, SE., M.Si. Adalah Lektor dan Dosen di Politeknik Pariwisata Medan*

*Drs. Robert Deffie, M.Si. Adalah Lektor Kepala dan Dosen di Politeknik Pariwisata Medan*